
Dewa Pelindung Imigran

- a) **Qing Shui Zu Shi** (Jing Cui Co Su –Hokkian) adalah dewa pelindung para imigran yang berasal dari Quan-zhou (coan-ciu-hokkian). Selain itu terdapat juga berbagai sebutan kehormatan untuknya seperti Qing Shui Yan Zhu Shi, yang berarti leluhur dari cadas air jenih Xian Ying Zu Shi (leluhur yang selalu mengabulkan permohonan) San Dai Zu Shi (leluhur dari tiga keturunan), Luo Bi Zu Shi, (dewa yang hidungnya terlepas), He Mian Zu Shi Gong (Co Su Kong-hokkian).

Zu Shi Gong adalah seorang Rahib Buddha yang bernama Chen Zhao Ying (Tan Ciao Ing-hokkian). Ia bergelar Pu Zu (Po Ciok-Hokkian). Beliau dilahirkan pada jaman dinasti song pada masa pemerintahan Kaisar Ren Zhong tahun keempat, bulan 1 tanggal 16 imlek. Chen Zhao Ying berasal dari pegunungan Feng Cai Shan, kabupaten Qing Xi, propinsi Fu jian. Ia mahir dalam pengobatan dan mendatangkan hujan bagi penduduk disekitar Anxi dan Xiamen. Tak jarang ia membantu penduduk yang miskin dan menolong orang-orang membangun jembatan. Karena beliau sering bertapa disebuah gua yang bernama Qing Shui Yan (cadas air bersih) maka ia dapat sebutan Qing Shui Zu Shi yang berarti “Leluhur dari Cadas Air Bersih”.

Pada masa pemerintahan Kaisar Wei Zhong dari Dinasti Song tahun kesembilan atau tahun 1143 M, tanggal 6 bulan 6 imlek beliau menutup usia pada saat bersemedi.

Kelenteng Qing Shui Zu Shi banyak yang terdapat di propinsi Fujian. Di Taiwan terutama didirikan oleh kelompok imigran dari xia men. Karena imigran dari Xiamen ini banyak juga terdapat di Indonesia, maka kelenteng yang memuja Qing Shui Zu Shi juga ada, antara lain kelenteng Da Jue Si (Tay Kak Sie-hokkian) di jalan Gang Lombok Semarang sedangkan yang khusus ada di Tanjung Kait, Tangerang.

Qing Shui Zu Shi sering ditampilkan dengan wajah berbeda-beda kadang-kadang berwarna hitam, kuning, atau merah. Wajah yang hitam melambangkan kemenangan atas roh-roh jahat yang mengganggunya pada saat bertapa di Qing Shui Yan. Ada juga ahli sejarah yang berpendapat bahwa perbedaan warna muka disebabkan karena asal

daerah pemujaan yang berbeda-beda. Patung Qing Shui Zu Shi ditampilkan sebagai seorang Bhikkhu yang duduk bersila dalam meditasi, memakai topi lima Buddha, tubuhnya terbungkus Jiasha berwarna merah.

Konon pada saat naik darah, hidungnya dapat terlepas, tapi setelah berdoa batang hidung itu dapat ditemukan kembali dalam lengan jubahnya. Hidung itu lalu ditempelkan kembali pada tempat semula. Karena ini Zu Shi Gong disebut juga Luo Bi Zu Shi atau datuk leluhur yang lepas hidungnya.

Meskipun dia seorang Buddhis, tapi pemujaannya diawali oleh para penganut Taoist.

- b) Guang Ji Zu Shi** (Kong Ce Couw Su-hokkian) juga merupakan seorang dewa yang dipuja oleh masyarakat Zhang Zhou seperti halnya Cheng Yuan Guang. Sebuah kelenteng yang kini disebut Vihara Khema, jl. Pangeran Jayakarta-Jakarta terdapat pemujaan untuknya. Riwayat Guang Ji Zu Shi yang berarti Datuk leluhur yang bantuannya berlimpah-limpah, mirip dengan Qing Shui Zu Shi. Dia adalah seorang pendeta Buddha yang hidup pada jaman Dinasti Tang dengan nama suci Yi Zhong. Konon dia berhasil menaklukan roh-roh jahat penghuni bukit San Ping Shan, yang terletak di sebelah selatan Zhangzhou. Penduduk setempat lalu membangun sebuah kelenteng tak jauh dari tempat itu, yang kemudian disebut San Ping Si.
- c) Ding Guang Gu Fo** (Ting Kong Kouw Hud –Hokkian) adalah Dewa pelindung masyarakat imigran yang berasal dari Tingzhou. Beliau pernah hidup pada jaman dinasti Song hari lahirnya diperingati pada tanggal 5 bulan 1 imlek.
- d) Bao Yi Zun Wang** (Po Gi Cun Ong - Hokkian) disebut juga Bao Yi Dai Fu (Po Gi Tay Hu-Hokkian) Bao Yi Zun Wang adalah seorang panglima perang yang hidup pada jaman Dinasti Tang dan nama aslinya adalah Xu yuan. dalam sejarah Dinasti Tang dicatat bahwa Xu Yuan bersama Zhang Xun mempertahankan kota Sui Yang (dipropinsi Henan) dari kepungan pemberontak dibawah pimpinan An. Lu Shan. Akhirnya kota itu jatuh ketangan pemberontak dan mereka berdua beserta seluruh anak buahnya terbunuh. Kegagahan mereka berdua banyak didirikan kelenteng yang diberi nama Shuang Zhong

Ci yang berarti kuil peringatan dua orang yang setia pada negeri. Di tempat-tempat yang secara kemiliteran dinilai sangat strategis, seringkali dijumpai kelenteng Shuang Zhong Ci untuk membangkitkan semangat prajurit. Pada jaman dinasti Ming dan Qing di propinsi Fujian banyak sekali kelenteng Shuang Zhong Miao. Di Quanzhou ada sebuah kelenteng Shuang Zhong Miao yang didirikan oleh adik Hong Cheng Chou seorang Raja Muda Fujian yang diangkat oleh pemerintah Qing Hong Cheng Jun, adik Hong Cheng Chou itu karena jengkel pada kakaknya yang menyerah pada pemerintah Qing, lalu menempatkan patung Xu Yuan yang sedang berdiri dengan dua jari tangan menunjuk ke arah pintu besar yang merupakan jalan masuk ke ruang peringatan bagi Hong Cheng Chou.

Kelenteng-kelenteng pemujaan Boa Yi Zun Wang di Taiwan banyak didirikan oleh imigran-imigran yang berasal dari An-xi yaitu, kelompok keluarga Gao (Koo-hokkian), Lin (Lim-Hokkian) dan Zhang (Thio-hokkian).

Kelenteng-kelenteng yang memuja Xu Yuan dan Zhang Xun bersama-sama di Taiwan didirikan oleh para imigran yang berasal dari Tong-an dan Xia-men. Bao Yi Zun Wang dianggap sebagai dewa pelindung dari serangan musuh dan marabahaya di tempat tinggal yang baru, serta pelindung tanaman dari hama yang merusak sawah dan lading. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 12 bulan 5 imlek.

- e) **Kai Zhang Sheng Wang** (Gai Ciang Seng Ong-Hokkian) secara singkat disebut Sheng Wang Gong (Seng Ong Kong-hokkian). Ia adalah seorang pejabat militer di daerah Zhangzhou di propinsi Fujian, bernama Chen Yuan Guang (Tan Gwan Kong-hokkian) yang hidup pada jaman Dinasti Tang masa pemerintahan Kaisar wanita Wu Ze Tian. Chen Yuan Guang, penduduk asli Guangzhou pada jaman pemerintahan Gao Zong membantu ayahnya memerintah di wilayah Fujian. Setelah ayahnya meninggal dia menggantikannya. Pada permulaan tahun Yong Long, dia mengajukan usul kepada pusat agar dia diberi kuasa untuk mengurus wilayah Zhangzhou (ciangciu-hokkian) yang bergunung-gunung. Pemerintahan pusat memberi izin lalu memerintahkannya menjadi "residen" wilayah itu.

Wilayah Zhangzhou pada masa itu merupakan kawasan yang luas, penuh hutan belantara lebat, rawa-rawa yang mengeluarkan uap beracun, ular dan binatang buas lainnya banyak berkeliaran disitu, masih ditambah lagi banyaknya penyamun yang bersarang di wilayah yang bergunung-gunung itu, kehidupan rakyat masih sangat terbelakang dan menderita.

Chen Yuan Guang kemudian memperkenalkan kebudayaan daerah tengah yang telah maju kepada penduduk setempat. Tanah yang penuh dengan semak-semak belukar diperintahkan untuk dijadikan sawah dan lading yang subur. Rawa-rawa yang menjadi sumber penyakit ditimbun, sehingga penghidupan rakyat lebih baik. Penjahat-penjahat yang mengganggu keamanan dibasmi sehingga rakyat jadi tentran. Tetapi di dalam pertempuran dengan gerombolan-gerombolan perampok itu Chen Yuan Guang gugur.

Pada imigran yang datang dari Zhangzhou dan orang-orang marga Chen (Tan) menganggapnya sebagai Dewa Pelindung. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 15 bulan 2 imlek. Kecuali di daerah Zhangzhou sendiri, para imigran juga mendirikan kelenteng peringatan di Taiwan untuk mengenang jasa-jasanya. Untuk penghormatan Chen Yuan Guang disebut sebagai Kai Zhang Sheng Wang atau raja suci pembuka wilayah Zhangzhou. Pemujaan terhadap Kai Zhang Sheng Wang seiring dengan menyebarnya orang-orang Tionghoa dari Zhangzhou, juga menyebar ke Indonesia. Di Jakarta dan Semarang, antara lain terhadap kelenteng untuk memujanya yang dikelola oleh kaum imigran yang bermarga Chen (Tan-Hokkian).

- f) **Fu Xin Jiang Jun** (Jenderal pembantu yang dapat dipercaya) adalah seorang penglima bawahan Chen Yuan Guang yang bernama Li Bai Miao. Ia berjasa besar dalam membantu Chen Yuan Guang membuka daerah Zhangzhou, sehingga ia pangkatnya menjadi jenderal (jiang jun). setelah meninggal ia diangkat sebagai Dewa pelindung masyarakat imigran yang berasal dari Haideng. Ahli geografi juga menganggapnya sebagai dewa pelindung.
- g) **Zhu Shun Jiang Jun** adalah seorang sarjana sastra kenamaan pada jaman Dinasti Ming, nama aslinya Huang Dao Zhou ia dianggap sebagai pelindung kota Jin Jiang tetapi

karena imigran-imigran dari Jin Jiang yang menetap di Taiwan memuja Bao Sheng Da Di, pemujaan terhadap Zhu Shun Jiang Jun jarang terdapat dan tanggal peringatannya pun tidak jelas.

- h) **Ling An Zun Wang** adalah orang yang hidup pada jaman Dinasti Song, ia bernama Zhang Gun. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 22 bulan 10 imlek. Ia adalah Dewa pelindung kabupaten Hui An, wilayah Quan Zhou. Para imigran dari Hui An banyak mendirikan kelenteng untuk memujanya.
- i) **Kai Min Sheng Wang** (Raja Muda Pembuka wilayah Fujian) adalah seorang Raja Muda yang berkuasa di wilayah Fujian yang bernama Wang Shen Zhi pada jaman Lima dinasti (907-960M). dewa ini dianggap sebagai pelindung masyarakat Fujian dan orang-orang bernama keluarga Wang (Ong-hokkian) kelenteng-kelentengnya banyak tersebar di propinsi Fujian dan Taiwan.
- j) **San Zhong Gong** (Sam Tiong Kong-Hokkian) yang berarti tiga leluhur pecinta negeri adalah tiga orang menteri setia berkorban demi negeri pada akhir Dinasti Song, mereka adalah Wen Tian Xiang, Zhang Shi Jie dan Lu Xiu Fu, ketiga orang ini dalam sejarah dikenal sebagai tiga pahlawan dari dinasti Song.

Ketika tentara Mongol dibawah Zhang Hong Fan menyerbu dan menghancurkan kerajaan Song selatan, San Zhong Gong bertiga berusaha mengumpulkan sisa-sisa pasukan Song yang setia dan mengundurkan diri ke wilayah Guandong sambil melindungi keluarga Song yang terakhir. Dalam perjuangannya Wen Tian Xiang di tawan. Panglima tertinggi pasukan mongol membujuknya untuk menyerah. Ia menjanjikan pangkat dan kemewahan hidup jika ia mau berkerja untuk pemerintahan mongol. Tapi Wen Tian Xiang sedikitpun tidak tertarik. Ia memilih mati dengan memeluk kaisar Song terakhir yang masih kecil, dengan menerjunkan diri ke laut, diperairan Yai Shan, propinsi GuangDong. San Zhong Gong banyak dipuja di wilayah Quanzhou dan Zhangzhou. Di Tainan, Taiwan ada juga kelentengnya.

Sumber : Dewa-Dewi Kelenteng. Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.

Compiled by: VVBS Web Team